Kritik Teologis terhadap Budaya Patriarki di Hilimo'asio, Nias

Desta Lenta Zebua

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta

Email desta.lenta@sttpb.ac.id

Abstrac

One of the cultures that is still strongly held by the Hilimoasio people is patriarchal culture. Enforcement of injustice occurs due to the understanding that has been embedded in the Hilimo'asio community which considers women as weak. So it is undeniable that the fate of women is often neglected. The method used in this research is descriptive qualitative. The process carried out in collecting data from the community by understanding and analyzing as well as direct interviews with the community. The purpose of this article is to understand and analyze the form and meaning of culture itself. As a result and conclusion in this study, there is injustice due to patriarchal culture which is contrary to theological values, such as women and men both having a valuable position before God.

Keywords: *Theology, patriarchal culture*

Abstrak

Salah satu budaya yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Hilimoasio adalah budaya patriarki. Penegakkan ketidakadilan terjadi akibat pemahaman yang telah tertanam dalam diri masyarakat Hilimo'asio yang menganggap perempuan sebagai kaum lemah. Sehingga tak terpungkiri nasib perempuan lebih sering terabaikan. metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Proses yang dilakukan dalam pengambilan data dari masyarakat dengan cara memahami dan menganalisis serta wawancara langsung kepada masyarakat. Adapun tujuan dari artikel ini untuk memahami dan menganalisis bentuk dan makna budaya itu sendiri. Sebagai hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini yakni adanya ketidakadilan akibat budaya patriarki yang bertentangan dengan nilai-nilai teologi seperti perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kedudukan yang berharga di hadapan Allah.

Kata kunci: *Teologi, budaya patriarki*

I. Pendahuluan

Di Indonesia budaya patriarki merupakan budaya yang memang tidak asing lagi bagi masyarakat tanah air termasuk salah satunya di desa Hilimoasi, Pulau Nias. Adapun factor penyebab budaya ini seperti turunan dari nenek moyang, kurangnya kesadaran laki-laki terkait cara memperlakukan wanita dengan baik, ketidak terbukanya masyarakat suku ini terhadap suku lain/luar. Akibat budaya ini sebagian besar memberi kesan buruk terhadap perempuan desa Hilimoasi, seperti : perempuan sering di nomorduakan di mata laki-laki, kurangnya wanita yang (Go Public), tidak memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, sering dianggap remeh ditengah-tengah masyarakat, tidak mendapatkan hak warisan keluarga, diabaikan/dibelakangi dan melakukan banyak pekerjaan. Beberapa masalah diatas merupakan satu kesatuan yang mencakup ketidakadilan bagi perempuan masyarakat desa Hilimoasio, Nias. Oleh karena itu pulau ini tidak terkenal dengan bakat yang luar biasa

ataupun kemakmuran dan kesejahteraan melainkan terkenal sebagai laki-laki adalah penguasa. Pengutamaan terhadap laki-laki menyebabkan perempuan menjadi minoritas baik dalam dunia social, agama, pendidikan, dan politik.

Kehidupan manusia yang terus berubah dari waktu ke waktu tidak mempengaruhi budaya ini luntur dari masyarakat desa Hilimo'asio. Kebiasaan ini masih sulit di atasi dan terus terjadi dikalangan masyarakat. Dan hal ini memberi kesan buruk bagi perempuan desa ini. Menjadi perempuan bukanlah hal yang mudah apalagi jika dikaitkan dengan status social. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa seorang perempuan di desa ini bukanlah hal yang istimewa. melainkan kehidupan yang sering terabaikan dan tidak diperhatikan. Meskipun dikala sisi banyak yang mengira bahwa kehormatan perempuan sangat dijunjung tinggi terlihat dari jujuran (mahar) yang cukup fantastis akan tetapi sebaliknya jujuran atau yang disebut mahar ini hanyalah sebagai symbol yang berakhir dengan utang-piutang setelah pernikahan dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan yang memperlihatkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian terbaru terkait cara mengatasi ketidakadilan budaya patriarki di Hilimo'asio. Pada penelitian sebelumnya Yurulina Gulo mengekspos bagaimana seorang perempuan di Nias diperlakukan secara tidak adil dan merasa tertindas akibat budaya patriarki ini. Dari hasil dan kesimpulan menuliskan budaya tersebut sulit diatasi karena telah mendarah daging dalam diri masyarakat Nias.¹ Sedangkan menurut Israpil budaya patriarki merupakan budaya yang membedakan perilaku antara laki-laki dan perempuan dan memberi ketidakadilan bagi perempuan.² budaya ini tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan juga di hampir seluruh Negara yakni sebagai sentral utama kekuasaan dan yang mendominasi yaitu laki-laki.³ Hal ini disebabkan asumsi laki-laki yang menganggap perempuan sebagai kepunyaannya sehingga perempuan merasakan ketidakadilan dan terabaikan.⁴ Seperti halnya akibat dominasi laki-laki kehidupan social politik perempuan juga sangat jarang ditemukan.⁵ Meskipun dalam artikel Eka Kristining Rahayu telah membahas sebelumnya tentang "Tinjauan teologis terhadap budaya patriarki di Indonesia" bagaimana perempuan tidak mendapat kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat akibat budaya patriarki.⁶ Sedangkan menurut Vic Dianita dalam artikelnya ketidakadilan dan penindasan pada perempuan merupakan kategori pelanggaran iman.⁷ Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis mengangkat topic "Kritik

¹ Yurulina Gulo, "Ketidakadilan Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Di Nias," *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* (2019).

² Israpil Israpil and others, "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)," *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–150.

³ Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1–13.

⁴ Priscylia Audy Pakiding, "TEOLOGI FEMINIS: Pembongkaran Patriarki Oleh Kaum Femenis Di Asia" (2020).

⁵ Fredik Lambertus Kollo, "Budaya Patriarki Dan Partisipasi Perempuan Dalam Bidang Politik," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, no. November (2017): 320–318.

⁶ Eka Kristining Rahayu, "TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA PATRIARKAL DI INDONESIA," *Jurnal Teologi Pengarah* 1, no. 2 (2019): 112–120.

⁷ Vic Dianita Aprissa L Taranau, "Feminisme Dari Perspektif Protestan," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (2014): 111–118.

teologi terhadap Budaya Patriarki di desa Hilimo'asio. Sebelumnya budaya di desa ini belum pernah diteliti baik dari segi kebudayaan maupun dari tempat. Penelitian ini murni dari desa itu sendiri sehingga penulis tertarik dengan budaya yang dianut oleh desa ini. Oleh sebab itu tujuan dari penulisan ini yakni untuk menganalisis dan memahami bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan di desa Hilimo'asio terkait cara dan solusi mengatasi budaya dengan menggunakan penafsiran alkitabiah.

Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.⁸ Adapun maksud dari penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu penelitian dengan metode kualitatif yang menggambarkan dan membongkar kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini penulis khususnya memahami dan menganalisis serta wawancara langsung bagaimana perempuan desa Hilimo'asio sering mengalami ketidakadilan dan terabaikan akibat budaya. Yang mana posisi laki-laki sebagai penguasa lebih tinggi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat desa Hilimo'asio. Selain menggambarkan akibat dari budaya ini penulis juga memakai metode penafsiran alkitabiah sebagai dasar dalam membedah masalah budaya dengan kehidupan masyarakat. Kemudian data dari hasil dan kesimpulan diolah dan digunakan untuk mengungkap kehidupan masyarakat desa Hilimo'asio serta bagaimana teologi menjadi dasar utama dalam menghentikan ketidakadilan yang sedang terjadi di desa ini.

II. Hasil dan Pembahasan

Pulau Nias merupakan salah satu pulau terkecil yang terletak di Sumatera Utara dan termasuk dalam wilayah waktu Indonesia Barat. Dengan budaya yang dimilikinya pulau ini sangat sulit dipengaruhi oleh suku luar meskipun dengan era globalisasi. Salah satu budaya yang masih dipegang kuat adalah budaya patriarki. Budaya yang tidak asing ini terus terjadi dalam kehidupan masyarakat, tidak tertutup kemungkinan bahwa budaya ini hanya dinikmati oleh kaum Adam. Adapun pengertian budaya patriarki menurut para ahli sebagai berikut: (a Menurut Nina Nurmila Budaya Patriarki merupakan posisi laki-laki sebagai pusat yang terpenting sedangkan istri dan anak-anak disesuaikan sesuai kebutuhan *patriarchal*.⁹ Dan (b. Posisi gender yang utama adalah pria bukan gender lainnya sehingga terjadi ketimpangan gender antara wanita dan pria yang menjadikan perempuan sebagai minoritas yakni budaya patriarki.¹⁰ Hal ini menjadikan perempuan jauh di bawah di bandingkan laki-laki.

Dari kedua pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa budaya patriarki merupakan budaya yang mendominasi laki-laki dibanding perempuan. Akibat laki-laki sebagai pemegang kekuasaan memberi dampak buruk bagi perempuan masyarakat Hilimo'asio. Perempuan dianggap sebagai kaum lemah atau rendah yang tidak memiliki ruang dalam memberi pendapat dan hak dalam kehidupannya. Akibat dari budaya ini sering sekali terjadi KDRT, perempuan dijadikan sebagai tulang punggung, Selain itu laki-laki yang

⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

⁹ Nina Nurmila, "Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya," *Karsa* 23, no. 1 (2015): 1–16.

¹⁰ Kollo, "Budaya Patriarki Dan Partisipasi Perempuan Dalam Bidang Politik."

disebut sebagai penguasa dapat memperlakukan wanita sewenang-wenangnya. Symbol yang mengatakan bahwa perempuan memiliki jujuran (mahar) yang cukup tinggi itu diatur oleh keluarga dan kerabatnya meskipun ujungnya berakhir menjadi utang-piutang perempuan. Bahkan juga pekerjaan-pekerjaan lainnya menjadi beban dari si perempuan. Ditambah jika keluarga melakukan acara seperti acara adat, acara keluarga, acara saudara laki-laki, pekerjaan dapur atau khususnya dibelakang dilakukan oleh perempuan. Yang lebihnya lagi istri dari saudara laki-laki juga berhak mengatur kakak/adik iparnya perempuan, diperintahkan dan di aturnya sesuai kemauan istri saudaranya laki-laki.

Oleh karena itu secara status social perempuan di desa ini tergolong sangat rendah apalagi jika dikaitkan dalam dunia pendidikan. Memiliki jujuran atau mahar yang cukup tinggi bukanlah sesuatu yang istimewa. Bahkan masyarakat juga sering memakai gereja dan alkitab untuk mendukung budaya patriarki. Padahal gereja merupakan alat yang menghadirkan Kasih Allah, memberi keadilan dan mengasihi sesame.¹¹ Budaya seakan-akan dijadikan sebagai sesuatu yang tertinggi dalam kehidupan manusia sementara dalam kekristenan yang menjadi dasar kehidupan manusia yakni Firman Allah.

Perlu diketahui bahwa masalah di atas tidak hanya terletak pada kehidupan keluarga juga termasuk dalam dunia politik. Di dalam dunia politik wanita dianggap kaum pengikut dalam setiap sesi keputusan. Ya, karena memang dianggap sebagai kaum rendah, pemikiran bahwa tidak dapat memberi pendapat, tidak memiliki kepintaran seperti laki-laki. Sehingga dunia politik di desa ini tidak selalu mendukung perempuan dalam kepemimpinan. Saking populernya perempuan sendiri menganggap budaya ini bukanlah hal yang harus dibantah, tidak menjadi masalah bagi mereka sebagai objek yang di nomorduakan, alasannya karena memang begitu adanya perempuan diciptakan Tuhan. Pemahaman yang seperti ini yang menimbulkan diskriminasi gender hingga sampai akhirnya perempuan mengakui sebagai objek yang di nomorduakan. Rata-rata mereka tidak memiliki pilihan untuk memberi perlawanan sebab ancaman-ancaman yang berdasarkan diambil dari Alkitab juga oleh kaum Adam. Oleh karena itu dalam kekristenan hal yang semacam ini merupakan pemahaman yang salah terhadap pemahaman Alkitab.

Teologi Feminis

Teologi feminis lahir pada abad ke-20. Munculnya teologi feminis karena perempuan ingin disetarakan dengan laki-laki yang bebas tanpa terikat baik diranah social, politik agama. Pendidikan. Sehingga muncullah pandangan yang menafsirkan alkitabiah dari perspektif perempuan. Menurut Lie Ing Sian lahirnya teologi feminis untuk menafsirkan kembali tentang pandangan iman kristiani.¹² Akibat budaya patriarki yang begitu ketat ini lahirlah teologi feminis. Teologi feminis tidak memiliki arti yang begitu defenitif tetapi menafsirkan alkitab sebagai pembebasan dari ketidakadilan. Cara pandang feminis dalam menafsirkan alkitab yaitu dengan membuang penafsiran patriarkal yang telah membelenggu teks-teks

¹¹ Dessy Handayani, "Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi," *Kurios* 3, no. 1 (2018): 66.

¹² Ing-Sian Lie, "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen" (2003).

alkitab untuk menemukan pembebasan wanita.¹³ Teologi feminisme terletak pada pengalaman dan penolakan perempuan yang dari ketidakadilan budaya patriarki.

Pandangan Alkitab terhadap budaya Patriarki

Memang dalam penulisan alkitabiah terlihat sangat kuat nuansa budaya patriarki terlihat dengan menonjol seperti nama perempuan sangat jarang dimunculkan seperti kisah Ester dan Rut. Bahkan hal itu memberi pengaruh kuat dalam kelahiran Yerusalem yang perempuan tidak banyak dimunculkan. Dalam penciptaan juga seperti pada Kejadian 1:27 laki-laki diciptakan lebih dulu dibanding perempuan. Selain itu seperti pada silsilah Yahudi digariskan oleh laki-laki. Proses penulisan alkitab didominasi oleh budaya yang sangat ketat ini. Seperti kisah lain dalam Perjanjian Baru yakni seorang perempuan berzinah didapati oleh orang Farisi namun yang dibawa kepada Yesus hanya perempuan. Padahal kalau digali lebih dalam perzinahan dilakukan oleh dua insan yakni laki-laki dan perempuan, namun yang dibawa kepada Yesus pada waktu itu hanya perempuan saja ini juga salah bukti patriarki yang kuat di Yahudi pada saat itu pada zaman Tuhan Yesus.

Perlu diketahui bahwa sekalipun Alkitab ditulis dalam budaya patriarki pada waktu itu bukan berarti budaya penulis harus diikuti oleh para pembaca kecuali ketika firman itu sendiri ditafsirkan maka pembaca harus mengetahui konteks, teks tulisan itu dan di relevansikan sesuai zamannya.¹⁴ Di tengah-tengah laki-laki sebagai penguasa Allah memakai perempuan juga pada waktu itu untuk menjadi perantara.¹⁵ Meskipun saat itu masih ketat dengan patriarki tapi tidak menutup tindakan Allah terhadap perempuan. Meskipun alkitab ditulis dalam budaya patriarki bukan berarti perempuan dianggap sebagai kaum lemah, secara tidak langsung penulis juga melihat dalam menghadirkan Yerusalem perempuan juga turut mempunyai peranan penting disana. Bahkan kalau dilihat dari Perjanjian Lama seperti (Bilangan 27:1-11) tentang pembagian harta warisan kepada anak perempuan Manasye. Selanjutnya kitab (Kejadian 2:18) Laki-laki dan perempuan memiliki hakekat yang sama, seperti kesepadanan antara pria dan wanita “...*Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia*”. Perlu digaris bawahi arti sepadan kalau dilihat dari KBBI juga menunjukkan persamaan, seimbang dalam arti lain tidak memiliki perbedaan.¹⁶ Kesepadanan ini memberi arti penting ruang bagi perempuan. Penulis juga menemukan bahwa dalam kitab (Hakim-hakim 4:1-4) kisah yang menceritakan bagaimana kemenangan jatuh ditangan seorang perempuan yakni Debora. Oleh karena itu penulis secara tidak langsung melihat bahwa perempuan juga berharga dibuat Allah sama dengan laki-laki. Oleh karena itu hanya dalam segi kodrat yang membedakan antara kedua makhluk tersebut. Kodrat merupakan sesuatu hal yang tidak dapat berubah bagi golongan manapun dan sampai selamanya. Misalnya kodrat perempuan yakni Haid, Melahirkan dan menyusui, hal ini tidak tergantikan

¹³ Queency Christie Wauran, “Teologi Feminis Kristen,” 2019.

¹⁴ Kevin Tonny Rey, “Revelasi Roh Kudus Bagi Interpreter Dalam Menafsirkan Alkitab,” *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 27–36.

¹⁵ Elkana Chrisna Wijaya, “Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel,” *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018).

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

apalagi tidak akan pernah dialami oleh laki-laki.¹⁷ Oleh karena itu harusnya tidak ada yang lebih atau lebih dominan. Menurut penulis nama laki-laki lebih sering menonjol dibanding perempuan bukan karena perempuan lemah dan rendah melainkan penulis melihat bahwa Allah memiliki tujuan dalam menempatkan nama-nama laki-laki didalam alkitab lebih banyak. Laki-laki diberi tugas dan tanggung jawab sebagai wakil Allah di dunia untuk mengasihi perempuan seperti Kasih Kristus (Ef. 5:2). Oleh sebabnya perempuan dan laki-laki merupakan makhluk yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah dan yang sama berharganya di mata Tuhan.

Kesimpulan

Kehidupan perempuan sering mengalami ketidakadilan akibat budaya patriarki yang begitu kental dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena ketidakadilan ini ada banyak perempuan-perempuan yang tidak mampu berdiri sendiri sama dengan pria. Seperti kisah-kisah di dalam alkitab yang bernuansa patriarkat kental. Namun dibalik semua itu perempuan juga punya peranan penting dibuat Allah sama dengan laki-laki. Selain Ester, Rut, Debora perempuan juga turut mempunyai peranan penting dalam kelahiran Juruselamat yaitu Yesus Kristus (Kej.3:15). Dari semua itu dengan tegas alkitab menyatakan tentang baik laki-laki maupun perempuan serupa dan segambar dengan Allah yang memiliki kedudukan yang sama dihadapan sang Pencipta.

Ucapan Terimakasih

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah Yang Maha kuasa yang di dalam nama Yesus Kristus telah memberi kesempatan dan waktu untuk menyelesaikan proses penulisan Tugas akhir ini yang dilakukan dengan baik oleh penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ketua STTPB Jakarta, Bapak Halim Wiryadinata, D.Th selaku Rektur STTPB yang telah mengajari dengan baik cara pembuatan jurnal dari awal kepada penulis. Ucapan terimakasih penulis juga sampaikan kepada Ibu Dessy, M.Th selaku dosen pembimbing yang selalu setia dan sabar dalam membimbing proses penulisan artikel ini, bahkan penulis juga sampaikan kepada seluruh Bapak/Ibu dosen STTPB yang telah memberikan tenaga dan teori melalui proses belajar selama empat tahun lamanya di kampus STTPB meski banyak tantangan dan rintangan pada masa-masa ini.

Untuk bapak Pdt. Handreas hartono, D.Th selaku ketua Sinode GSY Sungai Yordan yang terus berjuang penulis ucapkan terimakasih, bahkan kepada seluruh dosen baik dari Puket 1-3, kepada para Staf STTPB, Orang Tua Asuh yang telah mendukung baik tenaga maupun dalam doa penulis ucapkan terimakasih, Ucapan trimakasih juga sampaikan kepada keluarga Jasmani (papa, mama, kedua abang dan kedua adikku tercinta) dan keluarga Rohani (Samuel Evins dan seluruh keluarga obat Merah) dan juga adik-adik tercinta STIL maupun Queens yang terus mensupport dalam doa penulis ucapkan terimakasih. Ucapan Terimakasih juga penulis sampaikan kepada para sahabat, seluruh Mahasiswa/I STTPB, dan terlebih-lebih

¹⁷ Yehuda Mandacan, "KESETARAAN PRIA DAN WANITA (GENDER) MENURUT ALKITAB," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 42–58.

kepada teman-teman angkatan Disciple's Of Christ yang telah bersama selama empat tahun dikampus tercinta. Ucapan Terimakasih kepada informan sumber data yang mendukung penulisan artikel ini. Bahkan kepada seluruh pihak yang tidak di sebutkan satu persatu penulis ucapkan terimakasih, biar Kiranya Kasih Kristus selalu menyertai kita semua. Amin.

Referensi

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. "PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1–13.
- Gulo, Yurulina. "Ketidakadilan Budaya Patriarkhi Terhadap Perempuan Di Nias." *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* (2019).
- Handayani, Dessy. "Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi." *Kurios* 3, no. 1 (2018): 66.
- Israpil, Israpil, and others. "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)." *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–150.
- Kollo, Fredik Lambertus. "Budaya Patriarki Dan Partisipasi Perempuan Dalam Bidang Politik." *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, no. November (2017): 320–318.
- Lie, Ing-Sian. "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen" (2003).
- Mandacan, Yehuda. "KESETARAAN PRIA DAN WANITA (GENDER) MENURUT ALKITAB." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 42–58.
- Nurmila, Nina. "Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya." *Karsa* 23, no. 1 (2015): 1–16.
- Pakiding, Priscylia Audy. "TEOLOGI FEMINIS: Pembongkaran Patriarki Oleh Kaum Femenis Di Asia" (2020).
- Rahayu, Eka Kristining. "TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA PATRIARKAL DI INDONESIA." *Jurnal Teologi Pengarah* 1, no. 2 (2019): 112–120.
- Rey, Kevin Tonny. "Revelasi Roh Kudus Bagi Interpreter Dalam Menafsirkan Alkitab." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 27–36.
- Taranau, Vic Dianita Aprissa L. "Feminisme Dari Perspektif Protestan." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (2014): 111–118.
- Wauran, Queency Christie. "Teologi Feminis Kristen," 2019.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel." *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018).